



**SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN STRATEGI LITERASI BAGI GURU SDN
LINDUK KECAMATAN PONTANG**

***SOCIALIZATION AND ASSISTANCE OF LITERACY STRATEGY FOR LINDUK
ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN PONTANG DISTRICT***

Ana Nurhasanah¹, Yuni Maryuni²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang,

¹ananur74@untirta.ac.id, ²yunimaryuni@untirta.ac.id

Article History:

Received: February 27th, 2023

Revised: March 17th, 2023

Published: April 20th, 2023

Abstract : *Seeing the low level of student literacy in schools, so that students are not left behind in their development, improving student literacy skills is really needed. For this reason, teachers need to know what literacy strategies are used by teachers in learning and know the supporting and inhibiting factors of literacy strategies. Community service aims to disseminate literacy strategies and provide assistance to teachers so as to provide alternative solutions to literacy strategies that can be implemented at SDN Linduk, Pontang District. The method of implementing community service is carried out in three stages, namely preparation, implementation of material delivery, and evaluation discussion. The results of this study are the literacy strategies applied in elementary schools in increasing students' understanding, consisting of 3 stages, namely the habituation stage, the development stage, and the learning stage. Supporting factors are the enthusiasm of students, teacher support, the existence of physical facilities and infrastructure, and an adequate budget. The inhibiting factors are the lack of enthusiasm among students, the low understanding and awareness of teachers on the importance of literacy activities, limited physical facilities, and the lack of funds owned by schools.*

**Keywords: Literacy Strategy,
Teacher, Elementary School**

Abstrak

Melihat masih rendahnya tingkat literasi siswa disekolah, agar siswa tidak tertinggal dalam perkembangan-nya, peningkatan kemampuan literasi siswa benar-benar diperlukan. Untuk itu, guru perlu mengetahui strategi-strategi literasi apa saja yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi literasi. Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mensosialisasikan strategi literasi dan memberikan pendampingan terhadap guru sehingga memberikan alternatif solusi terhadap strategi literasi yang dapat diterapkan di SDN Linduk Kecamatan Pontang. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan penyampaian materi, dan diskusi evaluasi. Hasil

dari penelitian ini yaitu strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa, terdiri atas 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Faktor pendukung adalah semangat peserta didik, dukungan guru, adanya fasilitas fisik dan sarana prasarana, serta anggaran yang memadai. Faktor penghambat adalah masih adanya peserta didik kurang bersemangat, rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi, keterbatasan sarana fisik, dan kurangnya dana yang dimiliki sekolah.

Kata Kunci: Strategi Literasi, Guru, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Budaya membaca dan menulis lebih dikenal dengan istilah literasi. Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sulbzy (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (1986) yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).

Kemampuan literasi (membaca dan menulis) di kelas awal berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Di tingkat ini, pembelajaran membaca dan menulis perlu diperkenalkan. Kedua keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu diajarkan. Jika pembelajaran literasi (membaca dan menulis) di kelas awal tidak kuat, maka pada tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai.

Padahal seperti yang kita ketahui bersama bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Persamaan kemampuan membaca dan menulis adalah sama-sama sebagai kemampuan berbahasa tulis. Dalam proses pembelajarannya, kedua kemampuan tersebut dapat dipadukan. Kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar dalam belajar karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut.

Pembelajaran membaca berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Hal ini karena melalui kegiatan membaca, berbagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru dapat diperoleh peserta didik. Apa yang dibaca tersebut, memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya, membuat pandangannya semakin tajam dan wawasannya semakin luas (Irdawati *et al.*, 2017 : 12).

Zuchdi & Budiasih (2001) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi, haruslah kuat dan kokoh. Oleh karena itu, harus dilayani dan dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kemampuan literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis ini belum menjadi

budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan TIMSS dan (Mullis et al., 2013: 38-40) menunjukkan bahwa tingkat membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428, di bawah rata-rata skor internasional yaitu 500. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain. Oleh sebab itu lembaga pendidikan seperti sekolah harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi. Sekolah sebagai pusat kebudayaan yang mempresentasikan sebuah miniatur masyarakat dan juga sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya mengembangkan budaya literasi bagi siswanya. Mewujudkan budaya literasi di sekolah memang tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Perihal belum memuaskannya kemampuan membaca anak didik, dapat dibuktikan dengan laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan studi IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) di Asia Tenggara, yang dinyatakan Suyatno dalam Sutikno, (2006: 93-94) yaitu “Tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh Indonesia dengan skor 51,7 dibawah Filipina (skor 52,6), Thailand (skor 65,1), dan Singapura (skor 74,0). Kemampuan membaca pemahaman siswa yang kurang memuaskan dapat disebabkan berbagai hal, di antaranya kurangnya minat baca siswa, rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya tingkat kecerdasan siswa, strategi pembelajarannya yang masih kurang efektif, rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, dan sebagainya. Berbagai alternatif penyebab ini perlu mendapat perhatian setiap guru di sekolah.

Keterampilan membaca lebih menitikberatkan kepada kemampuan membaca pemahaman, karena kemampuan memahami bahan bacaan (teks) merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran membaca. Setiap program pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan strategi tertentu. Salah satu strategi yang dimaksud adalah menyangkut metode pembelajaran. Strategi yang diterapkan guru dalam mengajar dapat mempengaruhi keefektifan dan keberhasilan pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, keberhasilan pembelajaran dan proses pengajaran itu efektif, guru harus mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi dan tidak bertumpu pada satu metode saja. Strategi yang bervariasi dapat merubah kejenuhan siswa, sehingga siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar.

Siswa harus memiliki kemampuan dalam membaca agar dapat memahami makna yang terdapat dalam bacaan. Tanpa adanya kemampuan membaca yang baik, maka siswa tidak dapat memahami proses pembelajaran dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, keterampilan membaca telah diajarkan pada siswa sejak kelas 1 di tingkat SD, bahkan di tingkat Taman Kanak-Kanak anak juga sudah dilatih untuk mengenal huruf dan membaca. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan strategi membaca yang tepat dalam mengajarkan siswa di kelas rendah. Strategi membaca yang digunakan oleh guru, harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan strategi yang tepat sangat membantu siswa dalam menguasai kemampuan membaca. Strategi membaca di kelas rendah berbeda dengan strategi membaca yang diterapkan pada siswa kelas tinggi. Hal ini dikarenakan siswa kelas rendah diajarkan untuk mengenal huruf dan dapat membaca. Akan tetapi, strategi yang diajarkan pada siswa kelas tinggi lebih terfokus pada pemahaman atau makna yang terdapat dalam bacaan.

Faktor lain adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah. Metode belajar yang selama ini diterapkan, dinilai belum mampu menstimulasi dan meningkatkan kompetensi literasi pada peserta didik (Batubara & Ariani, 2018: 2). Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik adalah melalui gerakan literasi di sekolah. Gerakan literasi

sekolah (GLS) juga telah dicanangkan oleh pemerintah. Faizah dkk. (2016:2) menyatakan bahwa literasi sekolah pada GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan bahwa sekolah wajib setiap hari melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dengan bacaan buku selain buku paket. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan potensi diri peserta didik. Berbagai strategi literasi dilakukan sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, baik pada tahap pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran.

Strategi literasi yang diterapkan masing-masing sekolah disesuaikan dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia. Keberhasilan pelaksanaan strategi literasi sangat tergantung pada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada dan bagaimana cara sekolah menyikapi dan bertindak untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Melalui strategi literasi yang tepat, maka minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Faktor pendukung tersebut dapat berasal dari sekolah, siswa, maupun dari orang tua dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berupaya untuk melakukan analisis terhadap strategi literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. Kegiatan ini dilakukan pada 7 Februari 2023 dengan melibatkan 20 peserta yang merupakan tenaga pendidik di SD Linduk Kecamatan Pontang. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan evaluasi. Konsep kegiatan pengabdian ini dalam bentuk workshop atau pelatihan terkait sosialisasi dan pendampingan pelaksanaan strategi literasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

- 1) Tahap Persiapan Kegiatan persiapan ini berupa koordinasi dengan Tim pengabdian masyarakat terkait alur dan proses kegiatan sosialisasi dan pendampingan guru untuk pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan.
- 2) Tahap pelaksanaan penyampaian materi terkait permasalahan rendahnya tingkat literasi disekolah, strategi literasi yang dapat diterapkan disekolah, mengulas faktor pendukung dan penghambat kemampuan literasi siswa.
- 3) Tahap diskusi evaluasi. Tahap ini digunakan untuk memfasilitasi peserta mendiskusikan kegiatan strategi literasi yang akan ditelaah secara kritis atau mengklarifikasi hal-hal yang dianggap belum jelas; evaluasi dimaksudkan untuk memediasi peserta mengkomunikasikan atau mengecek hasil telaah yang telah dilakukan

HASIL

Ada beberapa upaya strategi literasi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

1) Strategi Kegiatan Literasi Tahap Pembiasaan

Strategi literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar pada tahap pembiasaan adalah melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai, dengan bahan bacaan buku selain buku pelajaran. Cara membaca ada yang membaca nyaring dan ada juga yang membaca dalam hati. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah budaya bagi peserta didik. Bahan bacaan

yang digunakan adalah buku di luar buku pelajaran, dengan disesuaikan minat dan keinginan peserta didik. Hal ini akan merangsang peserta didik untuk mencintai atau gemar melakukan kegiatan membaca.

Kemudian membuat pojok baca di setiap kelas dengan buku bacaan di luar buku pelajaran. Sebagian besar sekolah, buku yang ada di pojok baca disediakan oleh orang tua peserta didik, tetapi ada juga sekolah yang membuat pojok baca dengan buku koleksi dari perpustakaan sekolah. Pojok baca merupakan sebuah sarana yang ada di tiap kelas untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan membaca untuk mendukung kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran yang telah dicanangkan dan yang tertulis dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Pojok baca merupakan perpanjangan dari perpustakaan yang ada di tiap kelas dengan desain yang menarik dan diatur sendiri oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik akan merasa memiliki, sehingga akan merangsang peserta didik untuk lebih sering membaca, apalagi apabila kegiatan membaca tersebut dilakukan bersama teman-temannya. Melalui kegiatan membaca di pojok baca maka secara perlahan akan menciptakan sebuah budaya membaca di kelas sehingga minat baca peserta didik menjadi meningkat.

Selain kegiatan membaca 15 menit dan membuat pojok baca, langkah selanjutnya dalam tahap pembiasaan yaitu menciptakan lingkungan yang kaya teks. Lingkungan ini diciptakan sekolah dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat poster di lingkungan sekolah, majalah dinding, dan menampilkan hasil karya peserta didik di dinding kelas. Isi dari poster juga berbeda-beda untuk tiap sekolah tergantung dari perilaku yang ingin ditumbuhkan sekolah, seperti menjaga kebersihan, peningkatan minat baca, dan lain sebagainya. Lingkungan yang kaya teks, juga secara langsung maupun tidak langsung membentuk budaya literasi. Adanya mading dan poster yang berada di lingkungan sekolah menjadi faktor yang membantu dalam membangun lingkungan ramah literasi. Keberadaan banyak poster dan mading merangsang peserta didik untuk membaca, sehingga akan berdampak pada peningkatan minat baca.

2) Strategi Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

Strategi kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar pada tahap pengembangan adalah mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, dengan kegiatan membaca, berdiskusi, membuat resume, meminjam buku, dan lain-lain.

Perpustakaan merupakan sebuah sarana penting dalam strategi literasi agar minat baca peserta didik dapat ditingkatkan. Perpustakaan mempunyai peran penting yaitu sebagai penyedia buku dan sebagai pusat ruang baca yang dapat dipergunakan pada kegiatan literasi di sekolah. Melalui perpustakaan peserta didik dapat membaca dan berdiskusi dengan teman mengenai buku yang menarik minatnya. Pendampingan dari guru sangat diperlukan di sini, agar peserta didik tidak hanya sekedar membaca buku, tetapi juga mampu memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini akan meningkatkan minat membaca peserta didik.

Kemudian melakukan pengembangan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan minat baca. Hal ini misalnya dengan berdiskusi tentang bahan bacaan, menanggapi bahan bacaan, dan sebagainya.

Kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang menarik dan menantang bagi peserta didik. Kecakapan untuk membaca dan memahami bahan bacaan, menjadi sebuah hal yang menarik sehingga merangsang peserta didik untuk melakukannya lagi, sehingga akan menjadi sebuah budaya dan akan meningkatkan minat membaca peserta didik.

Mengadakan kegiatan majalah dinding yang dibuat dan dikelola oleh peserta didik. Kegiatan ini menjadi sebuah sarana untuk meningkatkan kemampuan untuk menulis. Peningkatan

kemampuan menulis peserta didik juga akan terjadi apabila sekolah sering mengadakan lomba yang bertajuk literasi seperti lomba menulis puisi, menulis, cerpen, dan sebagainya. Peserta didik dalam melakukan kegiatan menulis terkadang memerlukan sebuah bacaan sebagai sumber tulisannya. Kegiatan membaca yang dimulai dari kebutuhan untuk menuliskan sesuatu, pada akhirnya akan menjadi sebuah budaya yang akan semakin meningkatkan minat membaca.

Serta mengadakan kegiatan pengembangan literasi lain, misalnya dengan mengadakan lomba bertajuk literasi seperti lomba menulis puisi, menulis cerpen, dan sebagainya; dan memberikan hadiah buku kepada peserta didik yang berprestasi.

3) Strategi Kegiatan Literasi Tahap Pembelajaran

Strategi kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar pada tahap pembelajaran adalah pada setiap pembelajaran, ada kegiatan membaca di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran. Melalui kegiatan membaca pada saat pembelajaran berlangsung, baik di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran, memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa kegiatan membaca merupakan bagian dari pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan. Kegiatan membaca menjadi sebuah hal penting untuk dilakukan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, termasuk membaca buku-buku pengayaan yang relevan dengan materi pelajaran tersebut. Hal ini diharapkan dapat membiasakan membaca ketika belajar di rumah, dan pada akhirnya meningkatkan minat membaca peserta didik.

Melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi, dengan menggunakan berbagai metode dan media seperti buku gambar, video atau pre-teks yang ditampilkan pada LCD, dan sebagainya. Pembelajaran dengan berbagai metode dan media, menjadi sebuah pengalaman belajar bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Melalui media yang digunakan, peserta didik dituntut untuk memperhatikan dan membaca, sehingga merangsang minat peserta didik dalam kegiatan membaca.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kegiatan Literasi

Faktor pendukung strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca adalah semangat peserta didik untuk melaksanakan kegiatan literasi/ pembiasaan dalam membaca; adanya dukungan guru dengan selalu memberikan arahan, motivasi dan fasilitator pada saat berlangsungnya kegiatan literasi; adanya fasilitas fisik dan sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan yang nyaman, buku bacaan pengayaan yang memadai, pojok baca/ sudut baca, dan alat pembelajaran; adanya alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan buku; warga sekolah yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi; dan dukungan orang tua dalam kegiatan literasi melalui memberikan sumbangan buku dan memberikan motivasi pada saat di rumah. Faktor penghambat strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca adalah masih adanya peserta didik kurang bersemangat dalam kegiatan literasi ditunjukkan dari bermain sendiri, jalan, dan lari-larian, atau tetap duduk dan tidak mencari buku, sampai akhirnya harus diingatkan oleh guru bahwa sudah waktunya untuk kegiatan membaca buku; rendahnya kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi; pemahaman guru yang masih kurang tentang penerapan gerakan literasi; keterbatasan sarana fisik seperti perpustakaan, koleksi buku dan ruang baca; kurangnya dana yang dimiliki sekolah untuk pengadaan buku dan sarana yang lain untuk kegiatan literasi.



Gambar 1. Tim memberi pengarahan kepada peserta kegiatan



Gambar 2. Pemberian Penghargaan Kepada Tim Pengabdian

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan pendampingan pada guru dikelas yaitu sejalan dari guru memulai pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa, dari kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa secara tidak langsung guru telah menanamkan nilai literasi dasar mendengarkan pada siswa, siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru untuk memperoleh informasi. Kemudian kelas dilanjutkan dengan membaca doa, kegiatan membaca doa ini termasuk ke dalam literasi dasar membaca. Kemudian kelas dilanjutkan dengan tanya jawab tentang pentingnya berdo'a di awal pembelajaran, kegiatan ini termasuk ke dalam literasi dasar berbicara. Karena dengan kegiatan tersebut siswa bisa mengungkapkan ide pikirannya melalui tanya jawab tentang mengapa doa itu penting dilaksanakan pada awal pembelajaran.

Setelah itu, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan, kegiatan tersebut termasuk ke dalam literasi dasar mendengarkan, karena pada kegiatan ini siswa mendengarkan penjelasan dari guru guna untuk

memperoleh informasi. Sebelum materi pembelajaran dijelaskan lebih lanjut, kelas dilanjutkan dengan pembiasaan membaca, kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas untuk menumbuhkan iterasi dasar membaca pada siswa. Pada kegiatan inti, guru menyuruh siswa untuk membaca teks bacaan yang terdapat pada buku, dalam hal ini guru telah mengembangkan kemampuan literasi membaca siswa, guru bisa mengetahui mana siswa yang sudah bisa membaca dan mana siswa yang belum lancar membaca untuk mengetahui isi dari bacaan. Kemudian guru meminta siswa untuk menulis kesimpulan dari bacaan. Dalam hal ini guru telah menumbuhkan kemampuan literasi menulis siswa, sehingga siswa mampu menulis kesimpulan isi bacaan dengan bahasanya sendiri yang mudah dipahami. Setelah itu, guru juga memberikan materi pembelajaran dan menjelaskannya dengan rinci, kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan literasi dasar mendengarkan kepada siswa, sehingga siswa mendengar penjelasan guru untuk memperoleh informasi yang lengkap.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan bagaimana pembelajaran hari ini, siswa mendengarkan apa yang ditanyakan oleh guru kemudian menjawab pertanyaan guru mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran, kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan literasi dasar berbicara siswa, pada kegiatan ini siswa mengungkapkan isi pikirannya masing-masing mengenai kesimpulan pembelajaran hari ini. Setelah itu, guru menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya dan memberikan motivasi belajar kepada siswa, secara langsung guru sudah menumbuhkan kemampuan literasi mendengarkan pada kegiatan ini. Di akhir pembelajaran, kelas ditutup dengan membaca do'a bersama. Kegiatan literasi yang ditumbuhkan adalah membaca.

Guru kelas sudah menunjukkan perannya sebagai teladan dalam meningkatkan pemahaman siswa menggunakan strategi literasi pada siswa. Hal tersebut bisa dilihat saat guru kelas mengintruksikan peserta didiknya untuk membaca buku yang mana guru kelas tersebut sudah terbiasa dengan budaya membaca. Di samping menyuruh siswanya untuk membaca, guru juga melatih kemampuan literasi siswa lainnya seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan. penulis juga menemukan guru kelas menyuruh siswanya untuk menghitung dan menghafal perkalian lima ke atas untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa dalam hal menghitung. Akan tetapi, kegiatan tersebut tidak dicantumkan dalam RPP tapi hanya diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas.

Fakta lainnya yang ditemukan selama melakukan pengamatan langsung di dalam kelas, guru sudah menjalankan perannya dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa, hal ini terlihat saat terjadinya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Seperti pada langkah pendahuluan guru menerapkan pembiasaan membaca selama 5-10 menit materi non pelajaran untuk menumbuhkan kemampuan literasi membaca siswa. Selanjutnya pada kegiatan inti guru melakukan apersepsi. Hal ini ditujukan untuk menumbuhkan kemampuan literasi mendengarkan. Kemudian guru juga menumbuhkan kemampuan literasi membaca pada siswa dengan menyuruh siswa untuk membaca teks bacaan. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk membuat rangkuman sesuai dengan informasi yang didapat dari bacaan, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan literasi menulis pada siswa.

Selain kemampuan menulis, guru juga menumbuhkan kemampuan berbicara pada siswa, seperti siswa melakukan kegiatan diskusi di kelompok masing-masing, kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam hal menyampaikan pendapat masing-masing di kelompoknya. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membuat kesimpulan dengan mencatat. Hal

ini ditujukan untuk menumbuhkan kemampuan literasi menulis siswa, Selanjutnya untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa pada kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran tampak bahwa guru menyuruh siswanya untuk menyampaikan pendapat masing-masing mengenai proses pembelajaran yang telah diikuti yang mana secara tidak langsung guru telah menumbuhkan literasi dasar siswa dalam hal berbicara.

Di samping peran guru yang begitu penting dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui strategi literasi siswa, peneliti juga menemukan kendala atau faktor penghambat yang dialami oleh pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru kelas. Seperti kurangnya buku bacaan bagi siswa, lingkungan sekolah yang masih kurang dengan budaya literasi, tidak adanya perpustakaan khusus di sekolah, kurang kerjasama antara guru dan orangtua siswa dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa, serta minat membaca siswa masih tergolong rendah. Peneliti juga menemukan guru kurang memahami contoh-contoh penerapan gerakan literasi. Hal tersebut juga diperjelas oleh salah satu guru kelas yang baru sekali mengikuti bimbingan teknik program gerakan literasi sekolah. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru, masih menunjukkan bahwa guru masih belum mengetahui berbagai contoh pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuannya dengan cara membaca buku atau mengikuti kegiatan pelatihan.

Disamping banyaknya kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa baik kepala madrasah maupun guru kelas, tidak dipungkiri akan adanya faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui strategi literasi yaitu adanya pemerintah yang memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program Gerakan literasi sekolah, adanya program kegiatan yang dipersiapkan oleh sekolah, adanya peraturan dan kebijakan dari sekolah dan adanya fasilitas sekolah yang mendukung pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui strategi literasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa, terdiri atas 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Faktor pendukung adalah semangat peserta didik, dukungan guru, adanya fasilitas fisik dan sarana prasarana, serta anggaran yang memadai. Faktor penghambat adalah masih adanya peserta didik kurang bersemangat, rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi, keterbatasan sarana fisik, dan kurangnya dana yang dimiliki sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi literasi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa, terdiri atas 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.
- b. Faktor pendukung dan penghambat strategi literasi yang diterapkan di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa yaitu didorong oleh faktor dari peserta didik, guru, sekolah, dan orang tua.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada LPPM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi Dosen Pembimbing Lapangan di Kelompok 115 KKM Tematik melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tematik 1 Tahun 2023. Juga kepala sekolah SDN Linduk Kecamatan pontang sebagai mitra dan mahasiswa KKM Tematik Kelompok 115 yang

membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Faizah, D. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kemendikbud.
- Grabe, W., & R., K. (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. Introduction to Applied Linguistics.
- Graff, H. J. (1986). *Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]*. WA: MicrosoftCorporation 2005.
- Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2918>
- Mullis, Martin, M. O., & Ina V.S. (2013). *TIMSS and PIRLS 2011 : Relationships Among Reading, Mathematics, and Science Achievement at the Fourth Grade —Implications for Early Learning*. https://pirls.bc.edu/timsspirls2011/downloads/TP11_Relationship_Report.pdf
- Sulbzy. (1986). *Literacy Strategies for Grade 4-12: Reinforcing Threads of Reading*. Association for Supervison Curriculum Develompment.
- Sutikno, M. . (2006). *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. NTP Press.
- Zuchdi, & Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. PAS.